



## REAKSI TOKOH PEREMPUAN TERHADAP EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM NOVEL BUMI AYU KARYA RESTIANA PURWANINGRUM: KAJIAN EKOFEMINISME SASTRA

*Women's Figure Reactions to the Development of Oil Palm Plantation Companies in the Novel Bumi Ayu by Restiana Purwaningrum: Ecofeminism Study of Literature*

**M. Faiz Hakim Nazri**

Universitas Pamulang

Jl. Raya Puspitek No.23, Buaran, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

[mfaizhakimnazri@gmail.com](mailto:mfaizhakimnazri@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 30 Desember 2020—Direvisi Akhir Tanggal 2 Desember 2022—Disetujui Tanggal 4 Desember 2022  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3247>

### Abstrak

Novel *Bumi Ayu* menceritakan bagaimana masyarakat di sebuah desa bernama Bayan terkena dampak dari ekspansi perkebunan kelapa sawit dan melakukan perlawanan. Penelitian ini akan mengungkap dampak dari ekspansi perkebunan kelapa sawit terhadap perempuan dan keadaan ekologi. Penelitian juga ingin menemukan reaksi tokoh perempuan terhadap ekspansi perkebunan kelapa sawit yang sejalan dengan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Objek material dari penelitian ini adalah novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum. Atas penelitian tersebut, dapat ditentukan hasil dari penelitian berupa (1) ditemukannya kerusakan ekologi di sekitar pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit, yakni tercemarnya sumber air; (2) perubahan pola sumber nafkah perempuan; dan (3) reaksi perlawanan dari para tokoh perempuan terhadap pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

**Kata-kata Kunci:** perempuan, ekofeminisme, kelapa sawit, kerusakan ekologi

### Abstract

*The novel Bumi Ayu tells how the community in a village called Bayan was affected by the expansion of oil palm plantations and fought back. This research will reveal the impact of oil palm plantation expansion on women and ecological conditions. Also, it aims to find the reactions of female characters to the expansion of oil palm plantations that are in line with the ecofeminism perspective of Vandana Shiva. The research method used in this research is a descriptive-analytic method. The material object of this research is the novel Bumi Ayu by Restiana Purwaningrum. Based on this research, the results of the research can be determined in the form of (1) the discovery of ecological damage around the oil palm plantation development company, namely contamination of air sources; (2) changes in the pattern of women's income sources; (3) resistance reactions from women leaders against the development of oil palm plantation companies.*

**Keywords:** woman, ecofeminism, oil palm, ecological breakdown

**How to Cite:** Nazri, M. Faiz Hakim (2022). Reaksi Tokoh Perempuan terhadap Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum: Kajian Ekofeminisme Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 232—243. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3247>

## PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar karena bertumbuh di atas landasan keunggulan komparatif dalam memproduksi berbagai bahan mentah berupa komoditas perkebunan, hoolikultura, peternakan dan perikanan serta peluang pasar baik dalam maupun luar negeri. Para pengusaha banyak mendirikan pabrik baru, termasuk perusahaan kelapa sawit (Rusmawardi, 2007). Sejak tahun 2007, Indonesia telah mengalahkan Malaysia dalam produksi sawit dan menjadi produsen sawit terbesar di dunia (Bakhtiar dkk., 2019).

Pada tahun 2019 luasan sawit di Indonesia telah mencapai 16,8 juta hektar. Indonesia adalah negara dengan luasan kebun sawit terbesar di dunia (Bakhtiar dkk., 2019). McCarthy (2011) berpendapat bahwa perkebunan kelapa sawit berpotensi besar memengaruhi hubungan sosial-ekonomi dan tanah adat. Berdirinya perusahaan-perusahaan di suatu daerah tertentu akan berpengaruh terhadap kondisi perkonomian nasional serta memiliki dampak (positif dan negatif) bagi kesejahteraan sosial dan ekologis di sekitar perusahaan itu berdiri (Roanuddin, 2016). Bahkan, masyarakat yang berada di dekat areal suatu korporasi sering menghadapi sebuah risiko pelanggaran hak asasi manusia yang beragam, tetapi tidak terbatas pada pemukiman kembali masyarakat tanpa konsultasi dan kompensasi yang memadai, degradasi lingkungan, perampasan mata pencaharian dan akses terhadap air bersih, kerja paksa, kekerasan seksual berbasis gender, dan bahkan pembunuhan di luar proses hukum oleh aparat keamanan yang melindungi perusahaan, dengan beberapa kasus yang memenuhi definisi hukum dari keterlibatan perusahaan.

Dalam Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan (2019), dipaparkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan yang dilaporkan sepanjang tahun 2018, di mana terdapat sejumlah temuan, yaitu pada ranah negara atau dengan pelaku negara, jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan ke Komnas Perempuan adalah kasus kekerasan terhadap perempuan akibat pemberlakuan kebijakan diskriminatif, kebijakan tata ruang, dan eksploitasi sumber daya alam. Munculnya gerakan perempuan Kendeng tidak lepas dari reaksi perempuan terhadap berbagai praktik perusakan ekologi oleh tangan negara dengan dalih pembangunan yang berujung pada ketidakadilan gender. Adapun seperti dikutip dari Wulansari dan Sigit (2017), tujuan dari gerakan ini adalah untuk mendekonstruksi keterpurukan ekologis yang dilakukan dan didominasi oleh kaum laki-laki.

Menurut Vandana Shiva (1998) ketimpangan yang terjadi merupakan buah dari sebagian besar program dan proyek pembangunan yang melanggar integritas sekaligus merusak produktivitas alam. Isu tersebutlah yang ingin diprotes oleh Restiana Purwaningrum dalam novel *Bumi Ayu*. Ia menggambarkan proses akuisisi lahan berskala besar dari suatu korporasi bekerja dan bagaimana kemudian penduduk (perempuan) lokal Desa Bayan memberikan reaksi resistansinya.

Dalam teori kesusastraan dikatakan, walaupun tidak benar jika pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh, tetapi posisinya harus mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup (Wellek & Warren, 2013). Sebagai karya sastra, *Bumi Ayu* merupakan fakta yang terlahir sebagai bagian dari berbagai permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna (Faruk, 2012). Melalui suara tokoh narator, pengarang mencoba menggugat kuasa patriarki yang menyebabkan bencana dan kerusakan alam serta dampaknya bagi kaum perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan menganalisis bagaimana reaksi perempuan atas kuasa patriarki dalam pembangunan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berdampak pada eksploitasi dan kekerasan terhadap alam, lingkungan hidup, dan perempuan di dalam novel *Bumi Ayu*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana pengarang, melalui sebuah karya sastra (novel), menyuarakan reaksi perempuan terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan dari ekspansi kelapa sawit. Selain itu, reaksi terhadap kuasa patriarki yang berada di belakang eksploitasi dan kekerasan alam, lingkungan hidup dan perempuan yang merugikan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup. Hasil dari kajian ini tentu diharapkan dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan kesetaraan gender melalui karya sastra.

Penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme telah banyak ditemukan, tetapi yang menggunakan objek material serupa belum dijumpai. Anggreni, Martono, dan Wartiningsih (2020) melakukan penelitian terhadap objek material novel tersebut untuk menggali sejauh mana konflik yang dihadirkan mampu berpengaruh kepada setiap karakter tokoh. Penelitian ini menggunakan studi sastra behavioris, sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dari proses demikian, terlihat bahwa peneliti mampu menganalisis tujuh individu yang mengalami konflik internal, yaitu Dara Kirai, Apai Dolan, Inai Ranggai, Byan Borneo, Samuel, Bumi Ayu, dan Rimba Samudera. Konflik eksternal termasuk konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah Dara Kirai dan Bumi Ayu, sedangkan konflik sosial adalah Inai Ranggai dan Mr. Salomo, Mr. Oti dan Mr. Ori, Byan Borneo dan Dara Kirai, Obet dan Paman Liyan, serta Byan Borneo dan Obet.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pinky Annisa (2020). Dalam penelitiannya, Annisa mendeskripsikan tokoh dan penokohan dalam novel *Bumi Ayu* dalam kaitannya dengan kajian feminisme sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XII. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 17 tokoh dan penokohan, yakni 1 tokoh utama, 4 tokoh utama tambahan, dan 12 tokoh tambahan. Kemudian ditemukan pula bentuk ketidakadilan terhadap gender berupa marginalisasi, kekerasan psikologis, stereotipe, subordinasi, dan beban kerja ganda. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai femimisme tercakup di dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial yang ada di dalam novel tersebut dapat dimanfaatkan untuk bahan ajar siswa kelas XII.

Kedua penelitian tersebut menggunakan objek material yang sama dan meneliti unsur tokoh dan penokohan. Jika dalam penelitian pertama meneliti perubahan sikap, maka dalam penelitian kedua lebih ke ideologi feminisme. Dalam sejarah panjang feminisme, baru-baru ini kita diperkenalkan dengan istilah ekofeminisme. Penelitian kedua belum menyentuh aspek ini, padahal di dalam objek material yang dipakai terdapat data yang juga memadai jika dikaji menggunakan pendekatan ekofeminisme.

## **LANDASAN TEORI**

### **Ekofeminisme**

Istilah ekofeminisme digagas pertama kali oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974 dalam bukunya berjudul *La Feminisme ou la Mort* dan beberapa bulan lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerbit Verso menjadi *Feminism or Death*. Ekofeminisme merupakan cabang ilmu dari feminisme yang mempelajari keterkaitan antara perempuan dan alam. Alam yang dimaksud oleh ekofeminisme adalah keseluruhan termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem. (Wiyatmi dkk, 2017). Beauvoir (dalam Glazebrook, 2002) mengatakan bahwa perempuan dan alam dipandang sebagai liyan dalam pandangan patriarki. Atas dasar itu, maka Megawangi (1999), menjelaskan bahwasanya ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, lebih jauh ekofeminisme juga menawarkan telaah kritis terhadap akar sebuah krisis lingkungan. Ekofeminisme menawarkan visi-visi kehidupan alternatif di masa depan agar lebih ramah terhadap lingkungan (Keraf, 2010).

Ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis (Tong,

2006, 350). Reuther (dalam Warren, 2000) juga mengatakan bahwa gerakan perempuan dan gerakan ekologi (atau lingkungan) saling terkait erat. Banyak isu perempuan yang menjadi perhatian feminisme dikaitkan dengan isu ekologis. Isu ketertindasan perempuan, yang menjadi perhatian feminisme, dikaitkan dengan ketertindasan ekologis (Agnes dkk, 2016). Pertemuan keduanya kemudian melahirkan konsep ekofeminisme yang memfokuskan perhatian kepada isu perempuan dan lingkungan.

Sama halnya dengan feminisme yang berkembang menjadi berbagai tipe aliran pemikiran, ekofeminisme juga bukan suatu aliran pemikiran dan gerakan yang tunggal. Beberapa aliran ekofeminisme, seperti ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis memiliki kekhasan masing-masing dalam memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan dan alam. Penelitian ini memanfaatkan ekofeminisme perpektif Vandana Shiva sebagai alat bantu analisisnya.

### **Perspektif Vandana Shiva**

Vandana Shiva adalah seorang ahli ilmu fisika dan filsuf pengetahuan, pemikir dan aktivis lingkungan, serta penulis ilmu advokasi kebijakan. Ia memiliki pandangan bahwa kaum perempuan India merupakan bagian yang erat dengan alam, baik dalam imajinasi maupun praktik (Shiva, 1998). Pada satu sisi, alam disimbolkan sebagai pengejawantahan prinsip feminin dan di sisi lain, perempuan dipelihara oleh sifat-sifat feminin agar mampu menciptakan kehidupan dan menyediakan makanan. Pandangan ini kemudian melahirkan pemikiran bahwa alam mempunyai prinsip feminin. Sebagai orang India, Vandana Shiva mendapat pengaruh yang cukup kuat dari tradisi dan pandangan kosmologi India. Pandangan yang berlawanan dengan pandangan dunia Barat tersebut sering ia gunakan sebagai sudut pandang dalam memahami dan menjelaskan hakekat alam (Shiva, 1998).

Shiva berpikiran bahwa reduksionisme merupakan wujud dasar penerapan ilmu pengetahuan modern dan developmentalis (pembangunan) yang menghadirkan kapitalisasi terhadap alam (Shiva & Mies, 2005). Ia percaya bahwa kedua aspek tersebut menyuburkan nalar antroposentisme menjadi pilar utama pembangunan abad modern. Alam semesta pun diperlakukan tidak ubahnya objek yang boleh diperlakukan semauanya. Sementara itu, reduksionisme juga berbahaya karena secara sistematis mereduksi potensi manusia sekaligus menampilkan cara produksi pengetahuan alternatif yang mendasarkan dirinya pada kearifan tradisi yang terwariskan secara turun temurun. Lebih jauh pandangan reduksionis memaksakan pada perempuan, pada semua masyarakat non-Barat, dan bahkan pada alam; peran-peran dan berbagai bentuk kekuasaan yang bersumber pada konsep patriarkal Barat, sehingga ketiganya ini (perempuan, masyarakat non-Barat, dan alam) menjadi serba kekurangan dan karenanya membutuhkan pembangunan (Shiva, 1998).

Ketika alam mengalami proses antroposentris, posisi perempuan akan tampak dari ketimpangan sosial yang ditimbulkan. Shiva (1998) menempatkan kaum perempuan paling pertama tepukul oleh adanya perilaku tersebut karena mereka yang paling dimiskinkan di antara yang termiskin. Itu artinya, dalam tubuh perempuan, seluruh ketidakadilan bergerombol, mulai dari ketidakadilan ekonomi sampai ketidakadilan politik. Kenyataan tersebut diperkuat oleh dua faktor penyebab. Pertama, karena pekerjaan mereka bekerja sama dengan berbagai proses alam. Kedua, pekerjaan yang memenuhi kebutuhan dasar dan menjamin kelangsungan hidup secara umum dianggap rendah. Oleh karena itu, kekerasan yang terjadi kepada alam sama halnya menimbulkan kekerasan pada perempuan. Menurutnya alam dan perempuan telah diubah menjadi manusia pasif untuk digunakan dan ditindas supaya dapat memenuhi nafsu yang tidak terkendalikan dan tidak dapat dikendalikan oleh kaum laki-laki yang berkedudukan sebagai pelaku antroposentris.

Bagi Shiva (1998), kegiatan memproduksi barang sebagai kegiatan pokok ekonomi dianggap sama dengan pembangunan dan merusak potensi perempuan untuk menghasilkan penghidupan dan barang jasa untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Berdasarkan penjelasan teoretis di atas, penelitian ini memanfaatkan teori ekofeminisme perspektif Vandana Shiva sebagai ‘landasan teori’ untuk dapat masuk, menguraikan, memahami, dan mengetahui jenis ketidakadilan apa saja yang ditimpakan kepada alam dan berimplikasi kepada perempuan dalam objek material penelitian. Dengan begitu dari banyaknya peristiwa dan kejadian dalam novel *Bumi Ayu* dapat digali serta ditemukan beberapa pola reaksi kaum perempuan terhadap didirikannya perusahaan perkebunan kelapa sawit.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan pendekatan sastra dengan paradigma mimetik. Menurut Abrams (1953), pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai cerminan dari realitas sosial sehingga analisis terhadap karya sastra tidak dapat lepas juga dari fenomena sosial yang ada. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Koentjaraningrat (1993) mengatakan bahwa penelitian deskriptif berusaha memberikan gambaran secara teliti mengenai individu dan kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi. Dengan kata lain, penelitian ini nantinya menghasilkan data deskripsi tentang reaksi perempuan terhadap ekspansi perkebunan kelapa sawit. Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Bumi Ayu* dan sumber data lainnya berupa buku-buku yang mendukung analisis pembahasan. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik analisis terhadap data dilakukan dengan deskripsi dan interpretasi berdasarkan teori Ekofeminisme perspektif Vandana Shiva.

## **PEMBAHASAN**

### **Dampak Ekspansi Terhadap Perempuan dan Keadaan Ekologi**

Pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan justru menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak. Sumarwoto (1988, 43) menjelaskan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Dampak pembangunan menjadi masalah karena perubahan yang disebabkan selalu lebih luas daripada sasaran awal pembangunan. Dampak tersebut bisa bersifat biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Eksistensi dari perkebunan kelapa sawit itu sendiri sebenarnya sudah cukup buruk. Sebagai contoh, dampaknya terhadap sumber daya alam yang ada di lahan hijau sekitar perkebunan kelapa sawit itu berkurang atau malah menghilang. Padahal, entitas hayati yang hidup di dalamnya merupakan sumber utama kehidupan dari masyarakat, terutama warga lokal yang berdiam diri di sekitar lahan tersebut. Jika semakin banyak perkebunan kelapa sawit yang dibangun, maka di mana lagi orang-orang yang bergantung terhadap alam hijau yang telah hilang itu harus mencari sumber kehidupan. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan beberapa dampak dari pembukaan perkebunan kelapa sawit terhadap perempuan dan keadaan ekologi dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum, di antaranya dalam kutipan berikut.

*Semenjak kejadian itu kehidupan kami berubah drastis. Kehilangan rumah dan tanah telah merenggut satu hal yang tidak pernah sunyi dari Inai, mungkin juga rumah ini — yaitu kata-kata. Inai yang dulunya ramah, ceria dan tidak pernah sunyi dengan kata-kata itu kini berubah murung, pendiam dan jarang keluar rumah. Setiap hari adalah hari perkabungannya baginya. Inai telah mendekap kesedihannya dengan begitu erat, menghukumnya dalam diam yang mengikat (Purwaningrum, 2019, 35—36).*

Kutipan di atas merupakan salah satu dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap seorang perempuan bernama Inai Ranggai. Hal demikian terjadi karena tanah dan rumah yang selama ini Inai urus dan tinggali terpaksa harus ia relakan diambil paksa oleh perusahaan kelapa sawit bernama PT. Bintang Utara. Akibat dari kejadian itu, hubungan komunikasi dikeluarganya pun tidak seperti dulu. Ia dan suaminya lebih banyak diam, hanya bicara seperlunya saja. Diamnya Inai merupakan bendungan rasa sakit hatinya, caranya menutupi luka menganga tidak berkesudahan yang datang dari proses akuisisi lahan. Itulah dampak awal yang muncul, yaitu keharmonisan keluarga tampak berkurang.

Selain pada keharmonisan keluarga, adanya perusahaan perkebunan kelapa sawit rupanya berdampak pula pada perubahan mata pencaharian Inai-Apai dan warga Bayan yang tanah dan rumahnya telah berpindah kepemilikan. Mereka sebelumnya bekerja sebagai petani dan menanam buah dan sayur di ladang milik mereka sendiri. Kini, setelah anak perusahaan berdiri, setelah sawah dan ladang tidak ada, mereka terpaksa harus berganti profesi demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti dalam kutipan berikut.

*Banyak hal yang terjadi semenjak kehadiran perusahaan di Bayan. Kesedihan demi kesedihan silih berganti menghampiri rumah-rumah penduduk. Bintang Utara benar-benar telah menjadi neraka bagi bumi Bayan yang laksana surga dunia dan cinta. Kematian Apai adalah salah satu dampak dari ulah yang telah dilakukan oleh Bintang Utara kepada orang-orang lemah seperti kami. Semenjak tanah kami dirampas, banyak kepala keluarga Bayan yang memilih bekerja ke luar Bayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang bekerja balik hari seperti yang dilakukan oleh Apaiku dan teman-temannya. Ada pula yang pergi ke luar untuk beberapa bulan, bahkan tahun lamanya untuk mencari sebuah peruntungan baru di luar sana, yang barangkali dapat mengubah nasib pilu dari surga cinta Bayan yang kini tinggal cerita. Akibatnya banyak penduduk perempuan yang terpaksa menjadi kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Banyak di antara tetangga kami yang bekerja mengisi polybag dan tetek bengkek lainnya di perusahaan. Tentu untuk memberi makan sendiri dan anak-anaknya, sementara sang suami sedang berada di luar kota atau luar negeri untuk memperbaiki kehidupan (Purwaningrum, 2019, 47—48).*

Kutipan di atas menjelaskan perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Desa Bayan setelah berdirinya anak perusahaan milik PT. Bintang Utara yang juga berpengaruh pada perubahan pembagian kerja dan status perempuan. Kurangnya hasil alam, cuaca tidak menentu, dan perubahan ekosistem telah membuat masyarakat Desa Bayan tidak dapat lagi menikmati hasil alam yang sesuai. Setelah itu, banyak kepala keluarga yang memilih bekerja ke luar Bayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kematian Apai adalah salah satu ulah dari perusahaan perkebunan sawit. Karena lahan untuk digarap tidak ada, ia harus mencari pekerjaan keluar yang risikonya lebih besar.

Sementara itu, perempuan Bayan sangat terikat dengan alam. Mereka tumbuh, berkembang, serta hidup berdampingan dengan alam. Sejak kecil mereka telah diajarkan bercocok tanam, berkebun maupun berladang. Namun, setelah kedatangan dan berdirinya anak perusahaan PT. Bintang Utara yang mengharuskan para suami mereka berpindah kerja ke luar kota, bahkan negara, mereka juga harus direpotkan untuk mencari nafkah dan mengurus keluarga sekaligus. Beberapa dari mereka ada yang beralih menjadi buruh harian di perusahaan kelapa sawit, tetapi tidak banyak yang enggan dan lebih memilih bekerja di ranah domestik seperti Inai.

*Kondisi Bayan semakin hari semakin memprihatinkan, buah-buah kelapa sawit itu mulai tumbuh besar dan kami mulai merasakan dampak dari sungai yang tercemar. Air sungai mulai keruh, dan menurut penuturan Inai, warga sering mengeluh semakin sulit mendapat ikan. Lambat laun hal itu pasti akan terjadi, mengingat perusahaan memang tidak pernah*

*memedulikan dampak buruk yang akan dialami masyarakat sekitar akibat keserakahan mereka. Ah, Bintang Utara itu, bagaimana bisa kami melawannya? (Purwaningrum, 2019, 72—73). Bahkan beberapa waktu lalu banyak warga yang mengeluh sakit perut dan gatal-gatal. Dampak menanam pohon sawit di tepi sungai itu kini sudah terasa pada kehidupan masyarakat. Bintang Utara benar-benar sakit jiwa, bagaimana bisa mereka menanam pohon di luar ketentuan? Ini jelas-jelas sebuah pelanggaran, pohon yang ditanam terlalu dekat dengan sungai akan mencemari sungai dengan pupuk kimia yang digunakan. Hal tersebut jelas berdampak buruk pada kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada air, sumber kehidupan itu (Purwaningrum, 2019, 92—93).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada dampak negatif terhadap lingkungan hidup dan alam yang ditimbulkan akibat kekeliruan dalam mekanisme pengelolaan perkebunan kelapa sawit milik Bintang Utara. Perubahan kondisi lingkungan yang dialami oleh masyarakat Bayan akibat perubahan lahan menjadi kebun kelapa sawit adalah terjadinya pencemaran air. Terlihat dari keadaan air sungai yang keruh dan warga mulai sulit mendapatkan ikan.

Bayan adalah desa yang dikelilingi sungai. Penduduk di sekitarnya juga sangat bergantung pada aliran sungai tersebut untuk kebutuhan sehari-hari. Sejak dulu, masyarakat Bayan sangat bergantung pada sungai. Pada pagi hari, ibu-ibu di Bayan kebanyakan akan mandi dan beraktivitas di sungai, seperti mencuci piring atau mencuci baju, beras, sayur, dan segalanya dilakukan di sungai. Karena kaum perempuan merupakan penyedia air, lenyapnya sumber air berarti beban baru dan kejenuhan baru bagi mereka.

Ketika sungai tercemar dan airnya tidak dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, artinya perempuan haus mencari alternatif lain, sumber air lain yang bisa digunakan. Jarak yang ditempuh oleh perempuan untuk memenuhi pasokan air harian akan semakin jauh, dan artinya pula pekerjaan mereka lebih banyak serta pilihan bertahan hidup yang semakin sedikit. Jadi, jika pohon kelapa sawit ditanam terlalu dekat dengan sungai, ia akan mencemari sungai dengan pupuk kimia yang digunakan. Ketika sungai sudah tercemar, maka lambat laun aktivitas warga di sungai pun akan segera lumpuh.

Ulasan di atas ingin menunjukkan realitas sosial dan ekologis yang dialami masyarakat, terutama kaum perempuan, akibat adanya proses ekspansi perkebunan kelapa sawit yang disajikan oleh Restiana Purwaningrum melalui karya sastra. Banyak karya sastra, tidak hanya fiksi saja, yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, perlu dibela, dan seolah dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan yang kini lebih berupa kekuatan ekonomi, dengan *tag line* “yang beruang pasti akan menang” (Hasilinda, 2019). Apalagi dalam kompleksitas masalah seputar sawit, akses perempuan yang masih terbatas sehingga sawit dianggap sebagai “tanaman lelaki” (Cahyono, Tanpa Tahun).

### **Reaksi Perempuan Terhadap Ekspansi Sawit**

Proses ekspansi perkebunan kelapa sawit menimbulkan banyak sekali dampak negatif bagi kehidupan masyarakat sekitar Desa Bayan. Maka tidak heran jika mendapati banyak sekali penolakan serta perlawanan dari warga Desa Bayan tak terkecuali kaum perempuannya. Dalam novel ini ada empat narator tokoh, yaitu Dara Kirai, Byan Borneo, Bumi Ayu, dan Rimba Samudra. Semuanya memiliki hubungan dengan Desa Bayan serta terlibat ke dalam langsung konflik tersebut. Namun, untuk membatasinya, meskipun ada dua tokoh laki-laki sebagai narator atau pencerita dalam novel, penulis hanya perlu menjelaskan reaksi dari para tokoh perempuan saja, sekalipun yang menceritakannya laki-laki.

Pertama adalah tokoh Dara. Ia dan keluarganya suatu hari harus mendengar kabar bahwa perusahaan bernama PT. Bintang Utara datang untuk membeli sebagian tanah yang ada di Bayan untuk ditanami kelapa sawit. Pertemuan pertama antara warga Desa Bayan dan perwakilan PT. Bintang Utara terjadi di gedung serbaguna setelah sebelumnya mereka

memberikan undangan ke setiap rumah. Negosiasi terjadi, perusahaan menjanjikan beberapa hal jika anak perusahaan berhasil didirikan, salah satunya pengelolaan air bersih untuk keperluan harian masyarakat. Sebagian masyarakat yang hadir setuju, sedangkan sebagiannya lagi merasa keberatan, seperti dalam kutipan berikut.

*Maka kami pun menyatakan keberatan kami kepada perusahaan. Kami tidak ingin menjual tanah apalagi pindah ke rumah lain yang akan disediakan perusahaan. Kami juga tak tergiur dengan ganti rugi yang akan diberikan, apalagi tawaran untuk bekerja di perusahaan. Kami berkata bahwa kami ingin hidup seperti biasanya saja, menggarap tanah kami sendiri dan tinggal di rumah yang sudah kami tempati selama ini. Namun perusahaan hanya akan menampung suara-suara kami yang tidak meyetujui hal tersebut (Purwaningrum, 2019, 19).*

Kutipan tersebut menjelaskan— melalui narator Dara Kirai—bahwa kehadiran perusahaan kelapa sawit yang merusak tanah dan lingkungan di wilayah Bayan menuai reaksi yang keras. Mereka kebanyakan menolak meskipun perusahaan menjanjikan ganti rugi dan ingin memberikan pekerjaan yang layak di perusahaan. Itu terjadi sebab mereka sangat bergantung kepada tanah, juga ingin berdaulat atas tanah sendiri. Mereka ingin hidup seperti biasanya saja, yakni menggarap tanah sendiri tanpa bergantung pada pihak manapun.

Shiva (1998:3) mengatakan bahwa penjualan lahan pada perorangan untuk mengeruk pendapatan akan berakibat pada tergusurnya perempuan karena mengikis hak tradisional mereka untuk memanfaatkan tanah. Ia juga menambahkan perluasan lahan tanaman keras, seperti kelapa sawit, akan memperlemah produksi pangan. Atas kesadaran itu, peneliti berasumsi bahwa hal tersebutlah yang memicu sebagian warga Desa Bayan, khususnya perempuan, bereaksi menolak dibukanya anak perusahaan perkebunan kelapa sawit milik PT. Bintang Utara, walaupun suara dari mereka hanya sekadar ditampung.

Inai dan para warga juga mendapat intervensi dari perwakilan perusahaan dan aparat desa yang telah lama mengambil keuntungan dari konflik tersebut. Aparat desa bahkan mengatakan bahwa Inai bodoh lantaran tidak mengerti hukum agraria dan manfaat penting dari kelapa sawit. Padahal, Inai sebagai perempuan lokal yang merasa biasanya bertanggung jawab untuk memelihara dan mengurus rumah tangga sangat tahu betul apa yang akan terjadi jika tanah yang kini mereka tanami padi berubah menjadi hamparan kelapa sawit.

*“Bapak yang terhormat, kami di Bayan juga bekerja di tanah yang kami garap sendiri. Kami menanam padi untuk dimakan, kami menanam sayur supaya anak kami tumbuh dengan sehat, kami menghidupi kehidupan. Memang betul kami masih membutuhkan minyak goreng, sabun dan segala hasil olahan itu. Namun Bapak yang terhormat, saya sangat yakin istri Bapak di rumah masih masak beras untuk dimakan sehari-hari. Dari mana datangnya beras? Dari padi yang kami, petani ini, tanam. Kalau tanah untuk kami menanam padi mau kalian ubah menjadi kebun kelapa sawit kami akan bertanam di mana, Pak? Mohon dipikirkan lagi, kami masih ingin makan nasi bukan minyak goreng atau sabun mandi” (Purwaningrum, 2019, 24).*

Kutipan di atas merupakan reaksi perlawanan dari Inai Ranggai berupa argumen yang sangat masuk akal dan filosofis sebagai perempuan lokal. Sebelumnya ia dipaksa dan dibujuk supaya menjual tanahnya untuk keperluan perusahaan kelapa sawit karena nantinya ketika diolah akan menjadi komoditas yang bernilai tinggi dan banyak manfaat. Pengetahuan feminin tentang pertanian, yang berkembang selama empat sampai lima ribu tahun, kini dirusak oleh para pengusaha yang hendak melakukan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Hal ini tidak hanya melanggar kaum perempuan sebagai ahli karena keahlian mereka dalam pertanian berkaitan dengan merancang model pertanian berdasarkan cara alam memperbarui diri, perusahaan

tersebut berjalan seiring dengan perusakan ekologi terhadap berbagai proses alam dan perusakan ekonomi orang-orang miskin di daerah pedesaan.

Inai, dalam hal ini seperti dikatakan oleh Shiva (1998, 9), menggunakan prinsip feminin sebagai penentang dalam cara-cara tanpa kekerasan dalam memandang dunia dan bertindak untuk menopang semua kehidupan dengan memelihara keterkaitan dan keanekaragaman alam. Di sisi lain, Inai juga paham betul bahwa ia merupakan ahli dalam hal pengetahuan holistik dan ekologis tentang semua proses alam. Namun, cara-cara alternatif untuk mengetahui ini yang disesuaikan pada keuntungan sosial dan kebutuhan penghidupan tidak diakui oleh pihak perusahaan dan aparat desa yang menggenggam erat paradigma reduksionis.

*Tanpa sadar, Inai sejak tadi telah terduduk lemas menangis tersedu-sedu. Tangisan yang begitu menyayat hati, perlahan tangisan itu berubah menjadi raungan panjang disertai amukan seorang Inai yang patah hati. Inai berusaha menghentikan orang-orang yang kini mulai menghancurkan rumah kami, membakar barang-barang kami dan membumiratakan kebun berharga kami. Inai mengamuk tanpa peduli lagi dengan kembannya yang bisa saja lepas dari badannya yang lincah itu. Menghalangi siapa saja yang mencoba untuk mengurungkan aksinya. Hari ini, Inai benar-benar liar dan mengerikan. Tangisan pilunya pun membuatku hanya bisa menonton dari balik kerumunan orang-orang menangis, diikuti oleh warga Bayan lainnya. Inai oh Inai yang baik hatinya itu, tapi pilu nasibnya. Inai yang malang. (Purwaningrum, 2019, 32).*

Berdasarkan kutipan di atas, reaksi yang muncul dari seorang Inai adalah menangis dan mengamuk sebisa mungkin supaya orang-orang dari PT. Bintang Utara menghentikan proses penghancuran rumah dan lahan kebun miliknya. Ia menghalangi siapa saja yang mencoba terlibat dengan proses pengrusakan tersebut karena, menurut pengamatan penulis, harta yang Inai dan keluarganya miliki hanya rumah dan tanah itu. Jika harta tersebut hilang, maka apa yang akan terjadi dengan nasibnya kemudian tidaklah jelas.

Kejadian seperti itu pernah dilakukan oleh perempuan Chipko. Mereka memiliki pandangan bahwa hutan menyediakan makanan, dan oleh karena itu, maka gerakan melindungi hutan adalah gerakan untuk menyediakan makanan bagi keluarga, ternak (yang mereka anggap sebagai perpanjangan keluarga manusia), dan tanah mereka. Inai pun seperti itu. Demi ketahanan pangan, ia tidak mau jika lahan-lahan yang seharusnya dapat ditanami berbagai jenis tanaman, nantinya hanya ditanami satu jenis tanaman saja, yakni kelapa sawit.

*Dua hari setelah Apai meninggal, ketika aku masih berada di sekolah Inai mendatangi kantor operasional Bintang Utara seorang diri dan meluapkan amarahnya di sana. Inai mengamuk seperti anak kecil dengan luapan amarah yang telah ia timbun sejak lama. Dinding-dinding perusahaan habis dia lempar dengan telur. Inai benar-benar telah sakit hati. Kematian Apai seolah titik balik dalam hidup kami. Sejak saat itu Inai memilih untuk terus hidup dan melawan perusahaan. (Purwaningrum, 2019, 47).*

Dalam kutipan di atas, nampak betapa reaksi tersebut adalah luapan dari amarah yang sudah mencapai titik kulminasi akibat beberapa peristiwa kehilangan. Inai khawatir nantinya para perempuan Desa Bayan akan teralienasi dan terpisah dari alam. Tindakan Inai melempari gedung dengan telur seakan-akan menjadi sebuah peringatan bahwa ia akan terus melawan dan memperjuangkan hak atas tanah yang telah diambil paksa oleh PT. Bintang Utara. Melalui perlawanannya, Inai juga menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengambilan ruang-ruang kecil yang sebenarnya dapat menjamin kehidupan masyarakat Desa Bayan ke depan. Ia khawatir ketika kebun dan sawah mereka diganti dengan perkebunan sawit, tidak hanya perempuan yang nantinya akan kehilangan pekerjaan, tetapi masyarakat juga kehilangan gizi.

*Kami juga menginisiasi kelompok kreatif kaum perempuan yang ada di desa Bayan. Sebetulnya kami hanya melanjutkan, karena sebelumnya para perempuan di Bayan memang sudah lebih dulu sadar dan bergerak, meskipun hanya untuk memenuhi kebutuhan harian.*

*Dara Kirai dan Inai Ranggai, ibu dan anak itulah yang mengajak kaumnya untuk tidak hanya diam dan pasrah dengan keadaan. Mereka sudah paham bahwa di tengah keterbatasan bukan berarti suatu hal baik tidak bisa diusahakan. Ketergantungannya pada alam membuat mereka mencari alternatif lain. Ketika tanah di pekarangan tidak ada yang tersisa bukan berarti tidak bisa menanam kembali. Mereka gunakan metode hidroponik untuk kebun sederhana mereka. Dan hasilnya? Memang tidak seperti hasil kebun dan ladang mereka dulu, tetapi paling tidak mereka tidak harus mengeluarkan rupiah untuk membeli sayur (Purwaningrum, 2019, 88—89).*

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa para perempuan Desa Bayan tidak diam begitu saja menerima segala ketidakadilan. Ketergantungan mereka terhadap alam telah membentuk suatu kekuatan dan daya kreatif yang akhirnya dapat digunakan untuk sebuah perubahan, meskipun kecil, sebagai bagian dari perlawanan terhadap perusahaan perkebunan kelapa sawit. Mereka menanam menggunakan metode hidroponik karena memang saat ini lahan yang mereka miliki berkurang. Bagi penulis, pemanfaatan metode hidroponik oleh para perempuan Desa Bayan ini merupakan salah satu reaksi perlawanan untuk menumbuhkan lingkungan yang asri, sejuk, dan bersih dengan memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai sebagai medianya. Tidak hanya untuk perempuan Desa Bayan, tokoh Dara Kirai juga telah bereaksi untuk memotivasi tokoh Bumi Ayu dan Buan Borneo untuk berbuat sesuatu terhadap Bayan, seperti dalam kutipan berikut.

*“Abang pasti lupa kan. Setelah Dara Kirai bercerita tentang Bayan malam itu, kita berdua punya keinginan yang sama. Sama-sama ingin berbuat untuk Bayan. Hal ini juga yang memotivasi Bumi untuk pergi ke palatihan advokat kemarin dan bergabung bersama LBH di Kayan”*

*Benar, Bumi pernah berkata demikian padaku. Cerita Dara pada waktu itu benar-benar membuat panas kami berdua. Dan sejak saat itu ternyata masing-masing dari kami menaruh tekad yang sama. (Purwaningrum, 2019, 103).*

Perlu diketahui bahwa Bumi Ayu dan Buan Borneo pernah tinggal di Bayan saat kecil, lalu dibawa ke Kayan oleh orang tuanya dan bersekolah di sana. Sekarang, keduanya sedang menempuh pendidikan tinggi di universitas di Jogja. Dalam kutipan di atas, penulis melihat adanya indikasi bahwa tokoh Dara Kirai memperlihatkan reaksinya terhadap segala kekacauan yang diakibatkan oleh proses ekspansi perkebunan kelapa sawit yang menyalahi aturan itu. Ia menceritakan segala yang dialami kepada Bumi Ayu dan Buan Borneo yang memiliki koneksi dengan lembaga bantuan hukum (LBH) agar dapat membawa kasus tersebut ke pengadilan.

Dengan mendapat bantuan dari LBH pula, setidaknya kasus ini telah mendapat payung hukum yang tepat. Sinyal reaksi itu pun diterima dengan berangkatnya tokoh Bumi Ayu ke LBH di Kayan untuk meminta bantuan serta ia juga mengikuti pelatihan advokat.

Pada akhirnya, orang-orang Desa Bayan menang dalam proses persidangan banding. Perusahaan PT. Bintang Utara dinyatakan bersalah atas tindakannya memanipulasi rencana analisis dampak lingkungan dan diwajibkan membayar segala kerugian yang dialami oleh sebagian warga Desa Bayan. Hal yang perlu jadi pelajaran di sini adalah pembangunan harus dilakukan dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang sesuai dan benar prosesnya serta melibatkan semua lapisan masyarakat dalam penyusunannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel Bumi Ayu yang bercerita tentang proses ekspansi kelapa sawit. Proses itu kemudian membuahkan dampak negatif bagi masyarakat desa Bayan, khususnya perempuan, seperti kehilangan tempat tinggal dan tanah garapan, kerusakan lingkungan, dan perubahan mata pencaharian. Atas dampak yang ditimbulkan itu, terjadi perlawanan dari para tokoh perempuan, mulai dari beradu argumen dengan pihak perusahaan, melakukan aksi massa, dan menuntut keadilan melalui jalur hukum. Dari kejadian semacam ini kita bisa melihat bahwa proses ekspansi perkebunan kelapa sawit tanpa tata cara yang benar akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan keadaan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit BUKU Kompas.
- Agnes, M dkk. *Hubungan Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter "Tanah Ibu Kami": Kajian Ekofeminisme*.
- Anggreni, P & Wartiningsih, A. *Pengaruh Konflik Terhadap Watak Tokoh Dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum*.
- Roanuddin, Muad. *Dampak Sosial dan Ekonomi Aktivitas Perkebunan Kelapa Sawit dalam eJurnal Ilmu Pemerintahan* Vol. 4 No. 1. 2016.
- Dr. Wiyatmi, M. Hum., Maman Suryaman, & Esti Swastikasari. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Cahyono, *Anotasi Bibliografi Masalah Gender dan Ekspansi sawit*.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Francoise d'Eaubonne. (2022). *Feminism or Death: How the Women's Movement Can Save the Planet* (Ruth Hottell, Ed). London and New York: Verso.
- Ica Wulansari, & Ridzki R Sigit. (2017, March 6). *Kendeng dan Gerakan Ekofeminisme*. Mongabay: *Situs Berita Lingkungan*.
- John F. McCarthy. (2011). *Processes of inclusion and adverse incorporation: oil palm and agrarian change in Sumatra, Indonesia*.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi*. Makassar: LPP Unismuh Makassar
- Karen J. Warren. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Amerika Serikat: Rowman & Littlefield Publishers.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Marhaento, H. (2019). *Hutan Kita Bersawit: "Gagasan Penyelesaian untuk Perkebunan Kelapa Sawit dalam Kawasan Hutan."*
- M.H. Abrams. (1953). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Otto Sumarwoto. (1988). *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinky Annisa. (2020). *Kajian Feminisme dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar di Kelas XII SMA*. Universitas Sebelas Maret.
- Ratna Megawangi. (1999). *Membicarakan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Rene Wellek, & Austin Warren. (2013). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Restiana Purwaningrum. (2019). *Bumi Ayu*. Blora: Pataba Press.
- Rusmawardi. (2007). *Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (Elaeis guineensis jack) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019*.
- Thris Glazebrook. (2002). *Karen Warren's Ecofeminism. Ethics & The Environment* (Vol. 7). Indiana University Press.
- Vandana Shiva. (1998). *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Vandana Shiva, & Maria Mies. (2005). *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*. Bandung: Ire Press.